



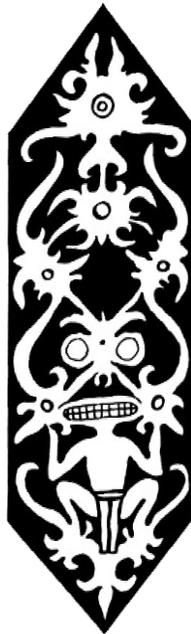
**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**LAPORAN KEGIATAN**

**EKSKAVASI TES PIT SITUS GUNUNG SELENDANG**

**KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

**TAHUN 2020**



**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

**BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA KALIMANTAN TIMUR**

**WILAYAH KERJA KALIMANTAN**

**DI SAMARINDA**

**2020**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Situs Gunung Selendang telah diteliti sebanyak dua kali oleh pihak Balai Penelitian Arkeologi Banjarmasin yang bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Kutai Kartanegara serta Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Samarinda. Hasilnya berupa 53 guci berisi kerangka manusia dalam posisi terkonsentrasi secara teratur dalam satu tempat, sedangkan satu guci dalam posisi terpisah.

Potensi yang dimiliki berupa kubur berwadah (kubur sekunder) merupakan salah satu bukti sejarah dan kebudayaan yang ada di Kalimantan. Wadah kubur sebanyak 53 buah berupa tempayan berbahan stoneware bertipe Martavan<sup>2</sup>. Tipe Martavan tersebut banyak diproduksi pada abad XVII – XVIII Masehi di daerah Cina Selatan (Dinasti Qing).

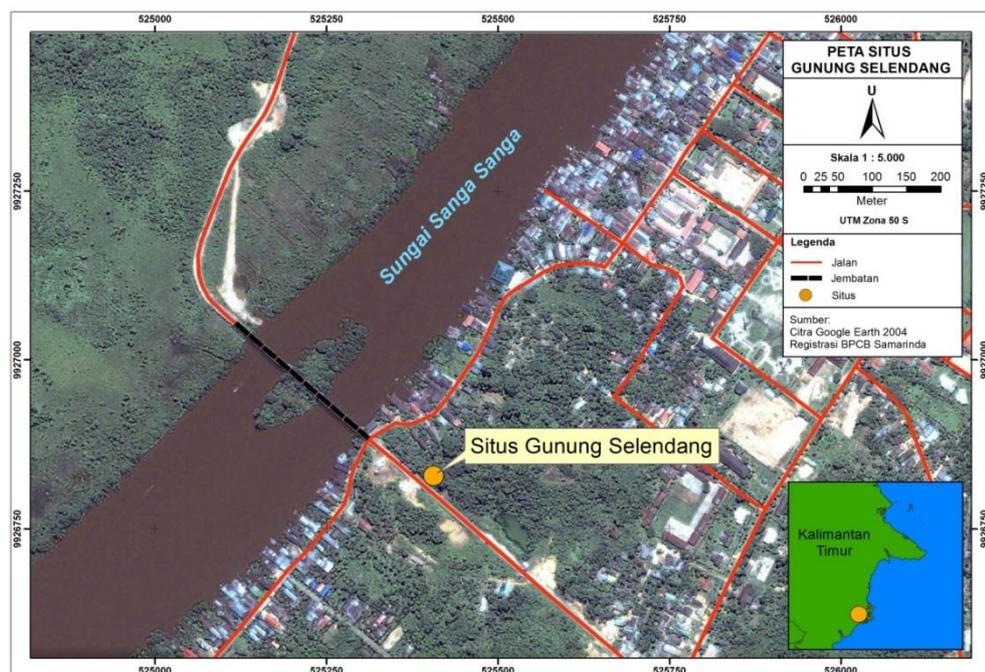
Berdasarkan laporan kegiatan Zonasi Situs Gunung Selendang yang dilakukan oleh BPCB Kaltim, Situs Kubur Guci Sanga Sanga memiliki nilai penting bagi sejarah, pendidikan dan kebudayaan. **Nilai penting sejarah** karena menggambarkan tentang proses perkembangan upacara kematian dari masa ke masa hingga dimanfaatkannya guci dari Cina sebagai wadah; **nilai penting pendidikan**, karena memberikan pengetahuan tentang pendidikan etika dan moral. Kepercayaan bahwa yang mati akan memberikan kemakmuran bagi yang masih hidup diwujudkan dengan cara memberikan penghormatan kepada si mati dalam sebuah upacara, merupakan gambaran masyarakat yang telah beradab. Sedangkan wadah itu sendiri yang merupakan guci dari Cina menjelaskan tentang adanya sistem perdagangan barter antara masyarakat lokal dengan masyarakat luar; **nilai penting kebudayaan**, sistem penguburan merupakan tradisi yang bersifat universal, yang menjadi ciri masyarakat yang sudah memiliki pranata sosial yang mapan. Sedangkan sistem penguburan secara sekunder ditemukan secara terbatas di Indonesia, oleh karenanya temuan kubur tempayan di Sanga Sanga menjadi salah satu masterpiece di Kalimantan. Nilai penting yang terkandung pada Situs Gunung Selendang menjadikan tonggak untuk pengembangan cagar budaya yang ada di Kalimantan agar setara dengan wilayah lainnya di Indonesia dan menjadi referensi tentang sejarah kubur di wilayah Nusantara dan pusat informasi tentang sistem kubur wadah yang masih tersisa di Kalimantan.

Pengembangan situs Gunung Selendang mulai dilakukan sejak tahun 2013 - 2019 oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur, dan pada tahun 2020 akan

dilakukan perencanaan dan penataan lingkungan Situs Gunung Selendang. Sebelum dilakukan penataan lingkungan akan dilakukan kegiatan survei lapangan dan test pit arkeologi. Test pit dalam teknik sipil merupakan penyelidikan tanah dengan membuka lubang uji untuk mengetahui kondisi lapisan tanah dengan teliti untuk perencanaan pondasi. Berbeda halnya dalam bidang arkeologi, test pit merupakan salah satu kegiatan penggalian untuk mendapatkan data-data arkeologi yang sangat penting artinya bagi rekonstruksi sejarah. Dalam proses perencanaan penataan lingkungan menjadi sangat penting artinya untuk mengetahui apakah denah bangunan dengan pondasi tiang kolom berada pada zona aman dari temuan arkeologi atau berada pada zona inti kubur tempayan. Sehubungan dengan hal tersebut kegiatan test pit arkeologi menjadi sangat vital sebagai acuan dalam proses kegiatan fisik di Situs Gunung Selendang.

## 1.2 Lokasi Kegiatan

Kegiatan Ekskavasi di Situs Gunung Selendang berada di Desa Sangasanga Dalam Kecamatan Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Lokasi tes pit akan dilakukan di tiga tempat yakni di sebelah tenggara, sebelah timur laut, dan sebelah utara Situs Gunung Selendang.



## 1.3 Maksud dan Tujuan Kegiatan

Kegiatan ekskavasi dengan teknik test spit dimaksudkan untuk memastikan ada tidaknya tinggalan arkeologis (tajau) di bawah tanah melalui tatacara dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun tujuannya dalam rangka

perencanaan penataan lingkungan situs dan memastikan bahwa titik galian tersebut bebas dari temuan.

#### **1.4 Manfaat Kegiatan**

Memberikan pertimbangan teknis dalam konteks perencanaan dan penataan lingkungan Situs Gunung Selendang dan pelestarian cagar budaya sebagai bahan rekomendasi dalam pelaksanaan pembangunan di Situs Gunung Selendang.

#### **1.5 Waktu dan Pelaksana Kegiatan**

Waktu pelaksanaan Kegiatan berlangsung selama 9 hari kerja dimulai pada tanggal 26 November s.d 4 Desember 2020

#### **1.6 Kerangka Pikir**

Lokasi-lokasi situs atau pusat peradaban tidak terjadi secara acak, tetapi mempunyai pola yang ditentukan oleh manusia. Pola-pola tersebut dapat dilihat dari dimensi ruang yang menjadi pilihannya antara lain ketersediaan lingkungan yang dapat menunjang proses berlangsungnya hidup, keamanan dari alam dan manusia, serta lokasi yang strategis. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan adanya pola-pola zona berpencar, memusat dan linier, masing-masing pola dapat menandai tingkat stratifikasi sosialnya. Pola-pola zona arkeologi terbentuk karena adanya beberapa faktor, antara lain faktor lingkungan alam, teknologi, ekonomi, dan politik.

Juwono Susetyo Edy Yuwono tahun 2003 dalam makalahnya Bimbingan Pelatihan Metodologi Penelitian Arkeologi berjudul Aspek-Aspek Teknis Ekskavasi dalam Kerangka Pemahaman Transformasi Data menyampaikan, bahwa peranan ekskavasi di dalam proses kerja arkeologi atau ranah penelitian arkeologi adalah a) menjawab pertanyaan how, yaitu "How did a particular configuration of objects come to be where they are presently observed ?". Pertanyaan ini berhubungan dengan proses pembentukan data arkeologi; b) menjawab pertanyaan where, what, dan when, yang berhubungan dengan upaya untuk merekonstruksi, mengidentifikasi, dan menggambarkan tingkah laku manusia pada masa lalu; c) menjawab pertanyaan why, yang berhubungan dengan penjelasan tentang tingkah laku manusia masa lalu.

Tujuan pokok ekskavasi adalah untuk memperoleh dan mengumpulkan data arkeologi yang semula terpendam di dalam lapisan tanah dengan memperhatikan karakteristik konteks temuannya, agar bentuk-bentuk transformasi data yang pernah berlangsung dapat dikenali. Jenis-jenis ekskavasi yang dimaksud antara lain meliputi:

- a. Ekskavasi penyelamatan (*Rescue excavation*) : Yaitu ekskavasi yang dilakukan untuk menyelamatkan data arkeologi sebelum terjadi peristiwa yang akan mengakibatkan kerusakan data tersebut beserta konteks dan situsny. Peristiwa-peristiwa yang dimaksud di antaranya penggenangan waduk, pembuatan jalan, pembangunan di bidang industri, dan pengembangan kawasan pemukiman. Dengan demikian, ekskavasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi data dan situs arkeologi, sebagai bahan pertimbangan tentang aspek penyelamatannya. Tujuan seperti ini biasanya mendasari kegiatan penyelamatan dan pemugaran suatu monumen yang indikasi awalnya sudah diketahui, baik melalui penemuan tidak sengaja maupun sengaja, yang kemudian terancam punah.
- b. Ekskavasi penelitian (*Research excavation*): Tujuan pokoknya untuk mengumpulkan data dalam rangka pemecahan sesuatu masalah atau meneliti salah satu aspek kehidupan manusia masa lampau. Secara lebih rinci, jenis ekskavasi ini dapat dikelompokkan lagi menjadi dua, yaitu:
  - Untuk memperoleh data baru tentang suatu situs atau lokasi yang diduga sebagai situs arkeologi, baik yang belum pernah maupun pernah diteliti sebelumnya. Tujuan seperti ini umumnya bersifat penjajakan dan didasari kerangka penalaran induktif.
  - Untuk menemukan data dalam rangka pengujian suatu hipotesis. Tujuan seperti ini didasari penalaran yang bersifat deduktif.
- c. Ekskavasi percobaan (*Trial excavation*) Tujuan utamanya untuk memperoleh keyakinan apakah suatu situs layak untuk digali, atau untuk menemukan batas sebaran fenomena arkeologis di suatu wilayah yang luas. Jenis ekskavasi ini dapat dilakukan baik di lokasi yang mengandung ataupun tidak mengandung indikasi permukaan.
- d. Ekskavasi pelatihan (*Training excavation*) Tujuan ekskavasi ini untuk memberikan pengalaman ketrampilan dalam hal metode dan teknik ekskavasi. Oleh karena sifatnya latihan maka lahan untuk ekskavasi tidak harus berupa situs arkeologi. Pada kenyataannya ekskavasi pelatihan seringkali dilaksanakan bersamaan dengan ekskavasi penyelamatan dan ekskavasi penelitian di lokasi yang benar-benar merupakan situs arkeologi.

Berdasarkan orientasi keruangan atau sasaran dimensi dalam formasi situs, ekskavasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Ekskavasi secara vertikal (*Penetrating excavation*) Tujuan pokoknya adalah untuk mengetahui kedalaman, urutan, dan komposisi tinggalan arkeologis secara vertikal. Dimensi yang ingin diketahui lebih mengarah ke dimensi waktu (temporal) untuk

merunut deposisi masing-masing objek secara kronologis tanpa mengesampingkan aspek transformasinya. Salah satu contoh dari ekskavasi ini adalah pembuatan test pit. Test pit merupakan ekskavasi yang bersifat satu dimensi saja yaitu kedalaman. Tujuan diadakannya test pit adalah untuk memperoleh sampel data dan untuk mendapatkan gambaran (*cross-section*) aspek deposisional di suatu situs. Test pit biasanya merupakan kotak yang pertama digali sebelum pelaksanaan ekskavasi di dalam lingkungan situs.

- b. Ekskavasi secara horisontal (*Clearing excavation*) Tujuan pokoknya adalah untuk mengetahui denah, perluasan horisontal, dan susunan atau pola deposit tinggalan arkeologis. Penekanannya adalah "*tracing continuities of single surface or deposits*". Dengan demikian, ekskavasi ini lebih banyak berhubungan dengan dimensi ruang (*space*). Sebagai contoh adalah penggalian arkeologis untuk mengetahui bentuk dan ukuran sebuah struktur parit keliling atau pagar keliling, yang harus dengan menggali keseluruhan struktur agar kelihatan secara keseluruhannya.

### **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan penalaran induktif. Teknik penelitian yang dipakai adalah dalam bentuk survei dan ekskavasi. Data akan diuraikan secara deskriptif satu demi satu untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai jenis lapisan budaya yang ada. Survei dilakukan untuk mendapatkan data awal mengenai gambaran umum kesejarahan kesultanan pada masa pemerintahan Aji Imbut atau ketika proses pemindahan kerajaan dari Jembayan ke Tepian Pandan.

Pengumpulan data dilakukan dengan melaksanakan tes spit berupa penggalian secara sistematis untuk memperoleh data primer apabila ada kandungan lapisan budaya di area yang tersebut. Tes spit dilaksanakan dengan pembuatan grid 1 meter x 2 meter dan/atau menyesuaikan dengan rencana penataan lingkungan. Dalam proses tes spit menggunakan alat-alat sederhana berupa cangkul, cetok, scrap dan linggis dengan tujuan apabila ada temuan arkeologis tidak menghancurkan data primer. Peralatan lainnya adalah skala meter (1 m, 50 cm, 25 cm, dan 10 cm), skala arah (sebagai penunjuk arah utara), kompas, GPS, kamera, selang air, meteran, pensil, formulir catatan harian ekskavasi, papan nama, lot, timba cor, dan sebagainya.

## BAB II

### SEJARAH SITUS GUNUNG SELENDANG

Penghormatan terhadap orang yang telah mati di Nusantara mulai dikenal setelah ekskavasi arkeologi yang dilakukan pada gua-gua hunian baik yang ditemukan di Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, NTT, Maluku, Papua memberikan bukti bahwa penghormatan terhadap si mati telah dilakukan dengan sebuah upacara. Upacara ritual itu dibuktikan dengan temuan rangka, wadah kubur, bekal kubur (manik-manik, gelang, kapak batu) dari masa neolitik. Data arkeologi menginformasikan sistem penguburan tertua ditemukan di Gunung Sewu (Pegunungan Kapur) yang membujur di bagian Selatan Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah hingga Jawa Timur. Temuan tersebut terdapat di Gua Keplek (*Song Keplek*) yang memperlihatkan kubur terlipat (*flexed*) dan di Gua Braholo (awal neolitik) memperlihatkan kubur membujur (*extended*). Temuan di *Song Keplek* berdasarkan pertanggalannya (*dating*) kurang lebih 12.000 BP (*Before Present*) – 4.000 BP. Penguburan di dalam gua pada umumnya ditemukan dalam posisi terlipat. Menurut para ahli posisi rangka terlipat sebagai posisi tiruan ketika berada dalam rahim ibu, dengan harapan kelak si mati akan lahir kembali pada kehidupan yang akan datang.

Pada masa bercocok tanam ditandai dengan pola hidup menetap yang diikuti dengan pembuatan wadah terbuat dari tanah liat bakar, peralatan dari batu dan logam yang dibentuk sesuai dengan kebutuhan, adanya sistem strata sosial, berkembangnya sistem kepercayaan, dan dimulainya domestikasi binatang untuk keperluan hidupnya.

Penghunian masyarakat tidak lagi memanfaatkan gua (alam) untuk tempat tinggal, namun sudah memanfaatkan alam terbuka untuk pemukiman. Pada masa perundagian ketika masyarakat mulai mengembangkan pola bercocok tanam, beternak, pembuatan gerabah, kemahiran dalam teknik peleburan dan penuangan logam, perdagangan serta tersusunnya masyarakat yang kompleks. Kepercayaan bahwa yang mati akan memberikan kesejahteraan kepada yang masih hidup, ditandai dengan adanya konsepsi pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Pada masa ini berkembang sistem penguburan dengan wadah kubur dibuat dari batu (sarkofagus, kalamba, waruga, peti kubur, pandusa), wadah kubur dibuat dari tanah liat bakar dan wadah kubur terbuat dari logam (nekara tipe Heger).

Temuan berbagai jenis kubur tempayan pada masa perundagian tersebar di berbagai tempat diantaranya adalah di Jambi, Lesung Batu dan Bada (Sumatera Barat), Tile-tile (Selayar – Sulawesi Selatan), Anyer dan Buni (Jawa Barat), Plawangan dan

Bonang (Jawa Tengah), Melolo (Kabupaten Sumba Timur), Lambanapu, Kolana, Lewoleba (Nusa Tenggara Timur), dan Gilimanuk (Bali).

Situs Gilimanuk merupakan salah satu situs necropolis terlengkap dengan pola penguburan tanpa wadah baik sekunder maupun primer, serta wadah kubur dengan tempayan dan sarkofagus. Situs Gilimanuk memberikan penjelasan bahwa kematian dipandang tidak membawa perubahan esensial dalam kedudukan, keadaan, dan sifat seseorang. Seseorang bermartabat rendah, akan rendah juga kedudukannya di dunia akhirat. Hanya orang-orang terkemuka atau yang telah pernah berjasa dalam masyarakat



Foto 1. Sistem penguburan dengan posisi dilipat (langsung) di Gilimanuk, Bali



Foto 2. Sistem penguburan dengan posisi lurus (langsung) di Gua Harimau, Sumatera Selatan



Foto 3. Waruga, Sistem penguburan (tidak langsung) di Sulawesi Utara

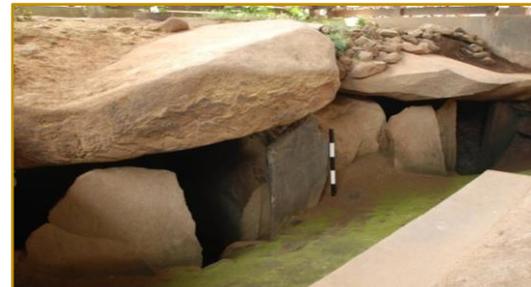


Foto 4. Kubur Batu di Pagar Alam (sekunder) di Sumatera Selatan

sajalah yang akan mencapai tempat khusus di alam baka. Namun di pihak lain; jasa, amal, atau kebaikan merupakan bekal untuk mendapatkan tempat khusus di dunia akhirat, dapat diperoleh dengan mengadakan pesta-pesta tertentu yang mencapai puncaknya dengan mendirikan bangunan-bangunan besar. Menempatkan si mati di dalam tempat yang terbentuk dari susunan batu besar, misalnya seperti peti batu, bilik batu, dan sarkofagus baik yang diukir maupun yang dilukis dengan berbagai lambang kehidupan dan lambang kematian, merupakan tindakan yang saling menguntungkan kedua belah pihak, yaitu si mati dan yang ditinggalkan. Batu-batu besar menjadi lambang perlindungan bagi manusia berbudi baik, demikian kepercayaan yang berkembang di alam manusia prasejarah, ketika belum dikenal agama. Tipe situs penguburan di Indonesia ada tiga, yaitu Situs penguburan di dalam gua, Situs penguburan di tepi pantai,

dan Situs penguburan di dataran tinggi atau rendah. Penguburan tersebut dilakukan secara



Foto 5. Kubur Batu di Ds. Batu Tering, Sumbawa



Foto 6. Erong (peti kubur) yang terdapat di Batu Lemo, Toraja



Foto 7. Sarkofagus (peti batu) di Situs Gilimanuk langsung maupun tidak langsung.



Foto 8. Lungun di Merabu, Kalimantan Timur

Penguburan langsung (*primer*), mayat langsung dikuburkan di tanah atau diletakkan dalam suatu wadah di dalam tanah. Penguburan ini biasanya dilakukan di sekitar tempat kediaman dan seringkali mayat diletakkan mengarah ke tempat yang dipandang sebagai asal usul suatu kelompok penduduk atau ke tempat yang dianggap sebagai tempat arwah nenek moyang bersemayam. Adanya kepercayaan bahwa kematian tidak membawa perubahan pada kedudukannya, maka kepada si mati diberikan upacara-upacara sesuai dengan kedudukan di masa hidupnya. Bagi orang yang terpandang atau mempunyai kedudukan dalam masyarakat, diadakan upacara penguburan dengan memberikan bekal kubur yang lengkap. Bahkan kadang-kadang diiringi oleh pengawalnya sewaktu masih hidup atau binatang – binatang peliharaannya hidup atau binatang - binatang peliharaannya atau binatang yang dianggap merupakan kendaraan roh untuk menuju ke dunia arwah.

Penguburan tidak langsung (*sekunder*) dilakukan dengan mengubur mayat lebih dahulu dalam tanah atau kadang-kadang dalam peti kayu yang dibuat berbentuk perahu, ini dianggap sebagai kuburan sementara karena upacara yang terpenting dan terakhir belum dapat dilaksanakan. Setelah semua persiapan upacara disiapkan, mayat yang sudah jadi

tulang belulang itu diambil lagi dan dikuburkan di tempat yang disediakan. Penguburan yang kedua ini dapat dilakukan dengan wadah atau hanya diletakkan dalam tanah atau gua saja.

Pola hunian gua awal pada masa Holosen di Kalimantan terdapat di Pegunungan Meratus Provinsi Kalimantan Timur. Data baru ditemukannya kerangka manusia yang relatif utuh, yang dikubur secara terlipat di Kalimantan terdapat di Gua Tengkorak. Manusia dari Gua Tengkorak berciri australomelanesid (Daud Aris Tanudirjo, 2012: 187-209). Selanjutnya tradisi penguburan dalam gua yang ada di wilayah Kalimantan, antara lain terdapat di Liang Nyeloi, Gua Malui, Gua Kasali, Gua Tengkorak (Batu Sopang), Gua Tengkorak (Longkali), Gua Tengkorak (Muser), dan Gua Lungun Aji Bawo (Nitihaminoto et.al., 1999; Prasetyo et.al., 1995; Sugiyanto, 2004).

Tradisi penguburan dalam gua di Kalimantan dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Menggunakan wadah kubur keriring, lungun, atau tebela. Berdasarkan data etnografi masyarakat tradisional yang ada di Kalimantan masih melaksanakan sistem penguburan dengan menggunakan keriring, tebela, dan lungun serta tempayan sebagai wadah kubur. Sebagian besar kelompok masyarakat tradisional yang berdiam di pedalaman Kalimantan Timur masih banyak yang mempraktekkan sistem penguburan tradisional. Seperti masyarakat yang terdapat di Kecamatan Long Pujungan, Kerayan, dan Kayan Mentarang serta masyarakat Punan yang ada di daerah hulu dan sepanjang Sungai Sajau di Kabupaten Berau (Arifin, 1996b; Intan et.al., 1995).

Situs Gunung Selendang telah diteliti sebanyak dua kali oleh pihak Balai Penelitian Arkeologi Banjarmasin yang bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Kutai Kartanegara serta Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Samarinda. Hasilnya berupa 53 guci berisi kerangka manusia dalam posisi terkonsentrasi secara teratur dalam satu tempat, sedangkan satu guci dalam posisi terpisah.

Kubur Tempayan Situs Gunung Selendang berdasarkan hasil penelitian arkeologis oleh Balai Arkeologi Banjarmasin tahap I pada tahun 2010 dan Tahap II pada tahun 2011 bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara serta Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Samarinda diperoleh informasi bahwa pertanggalan C-14 menunjukkan angka  $360 \pm 120$  BP (1950). Artinya kronologi kegiatan penguburan sekunder tempayan di Situs Gunung Selendang berlangsung antara 240 sampai 480 tahun sebelum sekarang. Jika angka yang dipakai adalah 480, berarti penguburan dilakukan tahun  $1950 - 480 = 1470$  M (atau abad ke 15 Masehi). Jika angka yang diambil adalah 240 maka penguburan tersebut berlangsung pada  $1950 - 240 = 1710$  Masehi. Angka tahun ini apabila disejajarkan dengan Salasilah

Kutai bertautan dengan berdirinya Kerajaan Kutai Kartanegara yang belum terpengaruh oleh agama Islam. Apabila memang benar bisa ditautkan dengan Salasilah Kutai, wilayah ini adalah salah satu bagian pemukiman kuno sebagaimana disebutkan sebagai 'sangan sangan'.

Berdasarkan analisis teknologi pembuatan tempayan Situs Gunung Selendang, menginformasikan bahwa masyarakat pendukung budaya 'sangan sangan' telah melakukan pola perdagangan dengan wilayah di luar Kalimantan. Dimana tempayan yang ditemukan adalah tempayan martavan yang dibuat sekitar abad 17 Masehi. Apabila kronologi absolut dan relatif digunakan, maka diperkirakan Tempayan Situs Gunung Selendang berasal dari abad 16 – 17 Masehi. Pendekatan secara etnoarkeologi, menjelaskan bahwa sistem penguburan dengan wadah, sesungguhnya masih berlangsung hingga abad ke-20, dengan menggunakan guci buatan Singkawang yang menyerupai tipe 'Martavan' berwarna kecoklat-coklatan.

Misteri selanjutnya yang perlu didalami adalah siapakah pendukung budaya kubur tempayan di Situs Gunung Selendang. Komparasi data tradisi penguburan dalam gua dan data etnoarkeologi masyarakat tradisional di Kalimantan hingga tahap II penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin usai belum mampu mengupas siapakah pendukung budaya Situs Gunung Selendang.



Foto 9. Tempayan di Situs Gunung Selendang, @dokumentasi BPCB Kaltim tahun 2011

## **BAB III**

### **PELAKSANAAN KEGIATAN**

#### **3.1 Tahap Persiapan**

Tahap persiapan dalam proses ekskavasi di Situs Gunung selendang meliputi kegiatan survei lapangan dan mengkoreksi kotak ekskvasi yang pernah dilakukan Balai arkeologi pada tahun 2010 dan tahun 2011 dengan rencana kegiatan penataan lingkungan Situs Gunung Selendang. Pada tahun 2017 – 2018 pengembangan kawasan situs gunung selendang dilaksanakan dengan pembangunan gedung/museum, dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan pembuatan turap pada sisi utara dan dilakukan penimbunan/urug, tanah timbunan diambil dengan melakukan pemangkasan bukit yang masih tersisa, sehingga tanah asli hanya tersisa dibagian bawah. Berdasarkan desain perencanaan dan penataan lingkungan akan dilakukan pembangunan yang menutupi bagian bawah atau sebelah utara dan timur laut situs, dimana tiang-tiang penyangga bangunan mengenai tanah yang masih asli, sehingga perlu dilakukan tes pit pada masing-masing tiang, untuk memastikan lokasi pembangunan steril atau tidak ada temuan. Selain itu, pada sisi tenggara situs akan dilakukan pembuatan parkir, sehingga perlu dilakukan tes pit untuk memastikan lokasi tersebut steril/tidak ada temuan. Selain itu, berdasarkan laporan hasil geolistrik yang dilaksanakan pada tahun 2016 ditemukan adanya adanya indikasi material keras/batuan pada datum 36 – 37 meter dengan kedalaman 2 – 2,49 meter). Penentuan kotak ekskavasi ditentukan dengan mengacu pada desain penataan lingkungan Situs Gunung Selendang dengan membuka kotak test pit sebanyak 7 kotak. Dalam test pit terdapat beberapa hal yang perlu perhatian dalam kegiatan penggalain diantaranya adalah hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin, temuan taju berada pada lapisan tanah lempung liat pasir berwarna coklat kemerahan dengan dasar lapisan tanah lempng berwarna abu-abu. Data pustaka ini menjadi sangat penting sehingga tenaga arkeolog dan tenaga lokal dapat lebih berhati-hati.

## **3.2 Proses Ekskavasi (Test Spit)**

### **3.2.1 Survei dan Pembersihan Lokasi**

Sebelum dilaksanakan kegiatan tes pit dengan teknik test spit, maka didahului dengan survey permukaan pada daerah yang akan dilaksanakan ekskavasi. Survei permukaan dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data arkeologis di permukaan tanah serta gejala-gejala yang ada, yang dapat dijadikan acuan dalam penentuan lokasi ekskavasi. Berdasarkan survei permukaan tidak ditemukan adanya gejala artefaktual di permukaan tanah di Situs gunung Selendang. Dengan demikian, lokasi yang dipilih merujuk pada lokasi yang akan dibangun di Situs Gunung Selendang. Tahap awal sebelum dilakukan penggalian yakni penarik garis sumbu utara-selatan, yang nantinya menjadi acuan dalam pembuatan grid kotak. Sesudah dilakukan penentuan lokasi untuk kotak galian maka dilakukan pendokumentasian lokasi dalam kondisi aslinya, baru dilakukan kegiatan pembersihan lokasi. Tata cara pembuatan grid kotak galian mengacu pada orientasi utara selatan, selanjutnya diberi tanda patok dan ditarik benang sesuai sumbu/ garis tersebut yang sudah disiapkan dengan ukuran 1 x 2 meter .

### **3.2.2 Kegiatan Penggalian**

Setelah pembuatan grid selesai, baru dilakukan penggalian pada setiap kotak yang telah ditentukan. Penggalian dilakukan dengan menggunakan teknik spit, yang artinya penggalian dilakukan secara bertahap dengan interval jarak kedalaman tertentu. Untuk ekskavasi kali ini menggunakan interval 20 cm untuk setiap spit. Untuk mempermudah penggalian dipergunakan beberapa peralatan pertanian seperti cangkul, sabit, parang, *kong* (alat untuk menggali tanah) peralatan pertukangan seperti *cethok* (sendok semen), dempol, keranjang, dan timba cor.

### **3.2.3 Pendokumentasian Temuan**

Aktivitas pendokumentasian dilaksanakan dengan tujuan untuk perekaman data temuan, baik temuan struktur maupun temuan artefaktual. Kegiatan ini meliputi aktivitas pengukuran dan pemotretan, dengan beberapa peralatan seperti, meteran, lot, dan peralatan yang lain. Sementara itu, pemotretan dilakukan menggunakan kamera digital.

### 3.2.4 Hasil Ekskavasi

#### 1. Kotak TP 1

Kotak TP 1 berada di sebelah barat Situs Gunung Selendang (dalam desain penataan lingkungan lokasi ini akan dijadikan sebagai tempat parkir). Pembukaan kotak TP 1 untuk memastikan apakah terdapat temuan atau tidak, dan untuk melakukan crosscek data laporan hasil geolistrik yang dilaksanakan pada tahun 2016 ditemukan adanya adanya indikasi material keras/batuan pada datum 36 – 37 meter dengan kedalaman 2 – 2,49 meter. Kondisi permukaan tanah pada kotak ini landai, becek, dan tidak terdapat temuan permukaan. Tinggi masing-masing sudut yakni TL= 28 cm, TG= 30 cm, BD =32 cm, dan BL= 31 cm. Penggalian kotak dilakukan dengan teknik spit. Penggalian spit 1 diawali dengan pembukaan secara keseluruhan kotak dengan kedalaman 20 cm dari tanah, atau 52 cm dari tali rata, tanah galian berupa lempung coklat keabu-abuan (humus), lempung coklat kekuningan, pasir, dan batu bara. Hingga akhir spit tidak terdapat temuan permukaan, namun pada kuadran TL –TG didominasi batubara. Penggalian spit 2 kedalaman 62 cm dari tali, pembukaan kotak dilakukan pada kuadran BD – BL (pembukaan kuadran dilakukan karena pada akhir spit 1 lapisan batubara banyak ditemukan pada kuadran TL- TG, sehingga tidak memungkinkan dilakukan pendalaman kotak), cm, tanah galian didominasi lempung coklat kekuningan dan batu bara. Penggalian dihentikan karena pada kuadran BD-BL masih ditemukan lapisan batubara.



Foto 10 Kondisi permukaan kotak TP 1 dan penggalian akhir kotak spit 2.

#### 2. Kotak TP 2

Pembukaan kotak TP 2 untuk memastikan ada tidaknya temuan, mengingat pada posisi/lokasi tersebut akan menjadi salah satu titik tiang pondasi dalam desain perencanaan penataan lingkungan. Kondisi permukaan tanah tidak rata/miring dan

tidak terdapat temuan permukaan. Tinggi masing-masing sudut yakni TL= 79 cm, TG= 31,5 cm, BD =25 cm, dan BL= 69 cm.

Penggalian spit 1 kedalaman 20 cm dari tanah, dan 99 cm dari tali rata, tanah galian berupa humus, pasir, dan lempung coklat kekuningan, dan selama penggalian banyak ditemukan sampah plastik. Penggalian kotak TP 2 dihentikan, karena kotak penggalian TP 2 terendam air hujan dan lingkungan sekitar kotak TP 2 banjir dikarenakan hujan deras.



Foto 11 Kondisi permukaan kotak TP 2 dan akhir penggalian spit 1

### 3. Kotak TP 3

Pembukaan kotak TP 3 memastikan ada tidaknya temuan, mengingat pada posisi/lokasi tersebut akan menjadi salah satu titik tiang pondasi dalam desain perencanaan penataan lingkungan. Kondisi permukaan tanah tidak rata/miring dan tidak terdapat temuan permukaan. Tinggi masing-masing sudut yakni TL= 25 cm, TG= 14,5 cm, BD =40,5 cm, dan BL= 40,8 cm. Penggalian spit 1 kedalaman 20 cm dari tanah, dan 60,8 cm dari tali rata, tanah galian berupa tanah urug lempung yang berwarna kecoklatan yang bercampur dengan batubara, hingga akhir spit tidak terdapat temuan. Penggalian dihentikan karena tanah urug diperkirakan mempunyai lapisan yang tebal dan kemungkinan tempat penggalian TP 3 adalah lereng bukit yang diurung untuk revitalisasi situs.



Foto 12 kondisi permukaan kotak TP 2 dan penggalian akhir spit 1

#### 4. Kotak TP 4

Kotak TP 4 berada disebelah barat kotak TP 1 berjarak 250 cm, pembukan kotak ini karena merupakan jalur pengambilan data geolistrik. Kondisi permukaan tanah pada kotak ini landai, becek, dan tidak terdapat temuan permukaan. Tinggi masing-masing sudut yakni TL= 32 cm, TG= 34 cm, BD =33 cm, dan BL= 31 cm. Penggalian kotak dilakukan dengan teknik spit. Penggalian spit 1 diawali dengan pembukaan secara keseluruhan kotak dengan kedalaman 20 cm dari tanah dan 54 cm dari tali rata, tanah galian berupa lempung coklat keabu-abuan (humus), lempung coklat kekuningan, dan pasir. Penggalian spit 2 kedalaman 74 cm, tanah galian berupa lempung coklat kekuningan, dan lempung coklat keabu-abuan. Penggalian spit 3 kedalaman 94 cm, tanah galian berupa lempung coklat kekuningan, lempung keabu-abuan, Penggalian spit 4 kedalaman 114 cm, tanah galian berupa lempung coklat kekuningan, lempung keabu-abuan, dan lempung coklat kemerah-merahan. Penggalian dihentikan karena tidak terdapat temuan pada akhir spit dan tanah asli.



Foto 13 kondisi permukaan kotak TP 4 dan penggalian akhir spit 4

## 5. Kotak TP 5

Kotak TP 5 berjarak 150 m dari kotak TP 3, pembukaan kotak TP 3 memastikan ada tidaknya temuan, mengingat pada posisi/lokasi tersebut akan menjadi salah satu titik tiang pondasi dalam desain perencanaan penataan lingkungan. Kondisi permukaan tanah tidak rata/miring dan tidak terdapat temuan permukaan. Tinggi masing-masing sudut yakni TL= 34 cm, TG= 44 cm, BD = 28 cm, dan BL= 13 cm. penggalian spit 1 kedalaman 20 cm dari tanah, dan 64 cm dari tali rata, tanah galian berupa tanah urug bercampur pecahan batubara. Penggalian spit 2 kedalaman 84 cm, tanah galian masih didominasi tanah urug bercampur pecahan batubara pada sisi timur kotak terdapat sisipan tipis lempung berwarna abu-abu. Penggalian spit 3 kedalaman 104 masih mempunyai lapisan tanah urug, yang masih tercampur dengan pecahan batubara yang tersebar dilapisan ini serta banyak akar-akar yang terlihat di dinding kotak galian. Penggalian spit 4 dengan kedalaman 124 cm dari tali rata, tanah galian berupa tanah urung lempung dengan warna coklat, pada lapisan ini sudah tidak ada pecahan atau bongkah-bongkah batubara seperti lapisan sebelumnya, ditemui akar-akar yang terlihat pada dinding. penggalian pada kotak TP 5 dihentikan pada spit 4 dengan alasan lapisan tanah urung yang masih tebal serta bawasannya daerah kotak galian adalah lereng yang kemudian diurug untuk kepentingan revitalisasi situs.



Foto 14 Kondisi permukaan kotak TP 5 dan penggalian akhir spit 4

## 6. Kotak TP 6

Kotak TP 6 berada disebelah selatan kotak TP 1 berjarak 250 cm, kondisi permukaan tanah pada kotak ini landai, becek, dan tidak terdapat temuan permukaan. Tinggi masing-masing sudut yakni TL= 37 cm, TG= 37 cm, BD =37 cm, dan BL= 37 cm. Penggalian kotak dilakukan dengan teknik spit. Penggalian spit 1 diawali dengan pembukaan secara keseluruhan kotak dengan kedalaman 20 cm dari tanah

dan 57 cm dari tali rata, tanah galian berupa lempung coklat keabu-abuan (humus), lempung coklat kekuningan, dan pasir. Selama penggalian banyak ditemukan sampah plastik. Penggalian spit 2 kedalaman 77 cm, tanah galian berupa lempung coklat kekuningan, dan lempung coklat keabu-abuan. Penggalian spit 3 kedalaman 97 cm, tanah galian berupa lempung coklat kekuningan, lempung keabu-abuan, Penggalian spit 4 kedalaman 117 cm, tanah galian berupa lempung coklat kekuningan, lempung keabu-abuan, dan lempung coklat kemerah-merahan.



**Foto 15** Kondisi permukaan kotak TP 6 dan akhir spit 4

## 7. Kotak TP 7

Kotak TP 7 berjarak 6 meter dari TP 2, pembukaan kotak TP 3 memastikan ada tidaknya temuan, mengingat pada posisi/lokasi tersebut akan menjadi salah satu titik tiang pondasi dalam desain perencanaan penataan lingkungan. Kondisi permukaan tanah rata dan tidak terdapat temuan permukaan. Tinggi masing-masing sudut yakni TL= 28 cm, TG= 23 cm, BD = 24 cm, dan BL= 27 cm. Penggalian spit 1 kedalaman 20 cm dari tanah, dan 48 cm dari tali rata, tanah galian berupa tanah humus hitam yang bercampur dengan tanah urung, terdapat banyak buangan sampah bangunan seperti besi cor, balok kayu dan pecahan cor semen. Penggalian spit 2 kedalaman 68 cm, selama penggalian terdapat bongkah kayu yang terpendam, diduga patahan dari pohon yang berada disekitar tanah galian didominasi tanah endapan sungai yang berwarna kuning kecoklatan akibat adanya sedikit campuran tanah urug pada lapisan sebelumnya. Penggalian spit 3 kedalaman 88 cm, tanah galian berwarna kuning hasil endapan sungai, pada dinding barat mulai terlihat rembesan air. Penggalian spit 4 kedalaman 108 cm, penggalian dilakukan dengan pembukaan kuadran BD-BL, dikarenakan pada sudut dinding barat terdapat rembesan air yang semakin banyak, tanah galian masih berupa tanah hasil endapan sungai yang berwarna kuning dan tanah pada spit 4 relatif lebih basah, dan adanya rembesan air yang mengalir dari sisi selatan kotak galian, sehingga kotak TP 7

dipenuhi oleh air rembesan. Penggalian kotak TP 7 dihentikan karena air rembesan pada kotak galian semakin banyak dan tidak ada temuan pada akhir spit.



**Foto 16** Kondisi permukaan kotak TP 7 dan akhir spit 4

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL KEGIATAN**

Kegiatan ekskavasi dengan cara test pit merupakan upaya untuk mengetahui kandungan atau lapisan budaya yang terpendam di dalam tanah dengan mengambil beberapa sampel kotak galian, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah yang akan diteliti. Untuk mengetahui kemungkinan adanya lapisan budaya dan/atau artefaktual yang ada di dalam tanah di daerah yang akan dijadikan sebagai museum *on site*. Kegiatan test pit sangat penting artinya untuk memberikan rekomendasi apakah kegiatan tersebut dapat tetap dilaksanakan sesuai dengan rencana atau harus mencari alternatif lain karena adanya temuan arkeologis yang cukup signifikan. Berikut hasil analisis penggalian 7 kotak ekskavasi.

Kotak ekskavasi TP 1, TP 4, dan TP 6 berada disebelah tenggara Situs Gunung Selendang, dalam desain perencanaan penataan lingkungan Situs Gunung Selendang lokasi ini nantinya akan dijadikan sebagai parkir. Selain itu, pemilihan kotak TP 1 dan TP 4 karena merupakan lokasi pengambilan data geolistrik pada tahun 2016, dimana hasil laporan tersebut menyebutkan adanya indikasi material keras/batuan pada datum 36 – 37 meter dengan kedalaman 2 – 2,49 meter, sehingga untuk memastikan hal tersebut, maka dilakukan penggalian pada jalur lintasan geolistrik. Dari hasil penggalian Kotak TP 1 atau pada datum 36 – 37 meter, lapisan tersebut merupakan lapisan batubara dengan ketebalan 30 cm. Sedangkan pada TP 4 yang merupakan bagian dari jalur lintasan, hasil penggalian dengan kedalaman 80 dari tanah merupakan tanah yang masih asli/keras, berupa tanah lempung coklat kekuningan dan lempung keabu-abuan. Lapisan tanah pada TP 6 hampir sama dengan lapisan tanah pada TP 4. Tidak terdapat temuan pada akhir spit.

Kotak ekskavasi TP 3 dan TP 5 yang berada disebelah timur laut Situs Gunung Selendang, merupakan lokasi yang akan dipasang tiang-tiang penyangga bangunan, dari hasil penggalian pada kotak TP 5 dengan kedalaman 80 cm dari tanah atau 124 dari tali rata, tanah galian masih didominasi tanah urug bercampur pecahan batubara, hingga pada akhir spit tidak terdapat temuan.

Kotak ekskavasi TP 2 dan TP 7 berada disebelah utara Situs Gunung Selendang, pemilihan lokasi ini karena lokasi tersebut merupakan lokasi yang akan dipasang tiang-tiang penyangga bangunan, dan masih merupakan tanah asli sehingga perlu memastikan

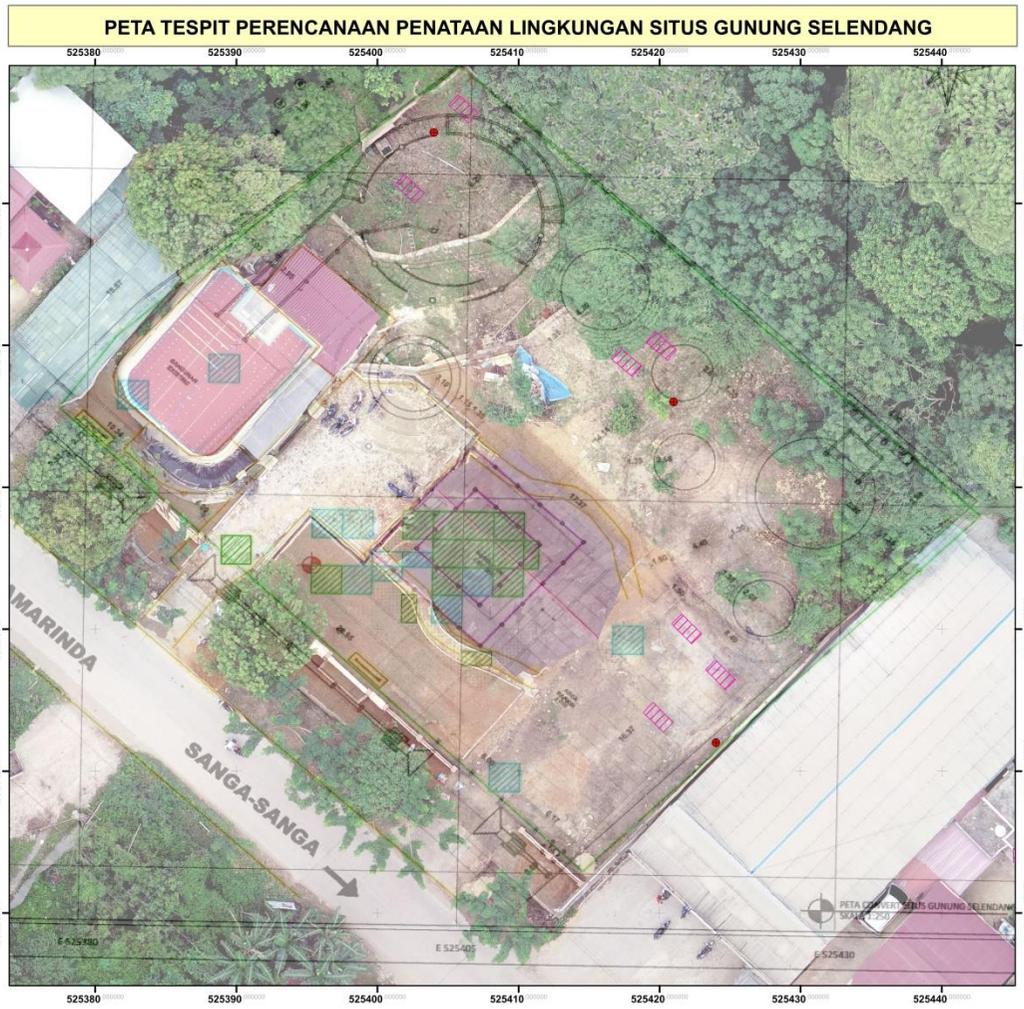
lokasi tersebut steril atau tidak ada temuan. Dari hasil penggalian hingga kedalaman 80 dari tanah atau 108 cm dari tali rata, tanah galian didominasi humus, endapan sungai yang berwarna kuning, dan pada dinding barat adanya rembesan air. Hingga akhir spit tidak terdapat temuan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Kegiatan ekskavasi dengan teknik test pit dalam rangka mengumpulkan data arkeologis di bawah permukaan tanah di Situs Gunung Selendang selama beberapa hari telah berhasil membuka 7 kotak galian. Hasil yang didapatkan berupa temuan arkeologis atau steril (tidak ditemukan data arkeologi) menjadi penting dalam rangka memberikan pertimbangan dan rekomendasi bagi perencanaan dan penataan lingkungan situs di Situs Gunung Selendang

1. 7 kotak yang telah dilakukan ekskavasi steril dari temuan arkeologi dan dinyatakan tidak ditemukan adanya lapisan budaya;
2. Sampai sejauh ini, tidak ada temuan arkeologis (tajau) baru di Situs Gunung Selendang;
3. Perencanaan dan penataan lingkungan situs di Situs Gunung Selendang dapat diterapkan dengan syarat tetap memperhatikan gejala arkeologis pada setiap pembangunan fisik yang dilaksanakan dan berkonsultasi langsung dengan BPCB Kalimantan Timur;



SKALA 1:250

**Keterangan :**

- Datum Point Kotak Tespit
- ▨ Kotak Tespit
- ▨ Ekskavasi Tahun 2011
- ▨ Ekskavasi Tahun 2010

---

TAHLIN PEMBUATAN : 2020

PENGGAMBAR : Dedy Aditya Pradhana

PENGUKUR :

LAYOUT : A3

INSET PETA :

---

SUMBER :

PETA DRONE SITUS GUNUNG SELENDANG 2018

GPS HAND GARMIN F5

DATA PERENCANAAN PENATAAN LINGKUNGAN SITUS GUNUNG SELENDANG



Pembuatan Kotak Tespit



Proses Penggalian Kotak TP 4



Proses Penggalian Kotak TP 5



Proses Perataan dinding Kotak Tespit



Penggalian Kotak TP 7



Pengukuran Kedalaman Kotak Tespit



Kotak Tespit yang terendam air karena hujan



Proses Pembersihan Kotak Ekskavasi



Lokasi Tespit di Belakang Pendopo Situs



Lokasi Tespit di Bawah Bangunan Museum



Lokasi Tespit dekat Pohon Bambu